

RELEVANSI MODEL KEPEMIMPINAN FIR'AUN DENGAN MASA KINI (Penerapan Metode Integrasi Terhadap Ayat Kisah QS. al-A'raaf: 127-129)

Meilia Verisa, Mukhid Mashuri, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid
Universitas Yudharta Pasuruan
verisaa18@gmail.com

Abstrak:

Salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Tuhan adalah menjadi khalifah atau pemimpin di dunia, agar dapat menciptakan kemakmuran di bumi. Namun, bagaimana jika manusia-manusia yang diharapkan ini malah menimbulkan banyak kerusakan? Adapun diantara penyebab kerusakan di bumi adalah banyaknya tindak kesewenang-wenangan para pemimpin. Dampak dari tindakan ini tidak hanya berakibat buruk bagi pelaku itu sendiri, namun juga mengakibatkan tatanan masyarakat dan negara yang tengah dipimpin menjadi kacau balau. Seiring berjalannya waktu, mulai dari zaman kenabian hingga saat ini, ada banyak kasus mengenai tindak kesewenang-wenangan pemimpin, bahkan di dalam al-Qur'an pun dicantumkan tentang hal tersebut. Salah satu tokoh dalam al-Qur'an yang terkenal kekejamannya semasa menjadi pemimpin adalah Ramses II, yaitu pemimpin yang juga mendapat julukan Fir'aun pada masa Nabi Musa AS. Ramses II dikenal sebagai pemimpin yang mengelompokkan kalangan masyarakat menjadi beberapa bagian, artinya terdapat golongan paling bawah yang menjadi budaknya, bekerja tanpa henti dan tidak mendapatkan imbalan yang setimpal, dan ada beberapa tindak kekejaman yang dilakukannya. Meskipun begitu, Ramses II pada saat itu juga mampu memberikan kemakmuran untuk negara Mesir yang dipimpin olehnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari kembali tentang kepemimpinan Fir'aun dan menghubungkannya dengan masa kini. Dengan begitu, penulis menggunakan metode integrasi hermeneutika milik Fazlur Rahman sehingga dapat membantu penelitian ini untuk merelevansikan fenomena-fenomena yang ada di masa kini dengan apa yang terjadi pada masa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, klaim atas pemerintah Indonesia yang disebut tirani atau diktator sebagaimana sebutan untuk Fir'aun pada masanya tidaklah benar. Memang, ada sebagian tindakan pemerintah yang bertindak semena-mena tanpa memikirkan keadaan rakyat, namun ada juga tindakan yang perlu diterapkan untuk masyarakat agar kedepannya bisa menuju pada perubahan yang lebih baik. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara pihak pemerintahan dengan rakyat menjadi salah satu faktor munculnya anggapan-anggapan bahwa para pemerintah selalu berlaku tidak adil terhadap rakyat. Maka dari itu, kedepannya mungkin perlu ditingkatkan kembali serta pemerintah bisa lebih terbuka agar masyarakat juga bisa menerima segala keputusan dengan baik.

Kata Kunci: Relevansi, Kepemimpinan Fir'aun, Masa Kini, Metode Integrasi

Abstract:

One of the goals of humans created by God is to become caliphs or leaders in the world, in order to create prosperity on earth. However, what if these expected humans do a lot of damage instead? Among the causes of corruption on earth are the many acts of arbitrariness by the

leaders. The impact of this action is not only bad for the perpetrators themselves, but also causes the order of society and the state that is being led to become chaotic. Over time, from the prophetic era to the present, there have been many cases of arbitrariness by leaders, even the Qur'an mentions this matter. One of the figures in the Qur'an who is famous for his cruelty as a leader is Ramses II, the leader who also received the nickname Pharaoh during the time of Prophet Musa AS. Ramses II was known as a leader who grouped society into several sections, meaning that there were lower classes who became his slaves, worked non-stop and did not get proper rewards, and there were several acts of cruelty he committed. Even so, Ramses II at that time was also able to provide prosperity for the Egyptian state he led. The purpose of this research is to study again about the leadership of the Pharaoh and relate it to the present. In this way, the author uses Fazlur Rahman's hermeneutic integration method so that it can help this research to make relevance of current phenomena to what happened at that time. the designation for Pharaoh in his time was incorrect. Indeed, there are some government actions that act arbitrarily without thinking about the condition of the people, but there are also actions that need to be implemented for society so that in the future they can lead to better changes. The lack of open communication between the government and the people is one of the factors in the emergence of assumptions that governments always act unfairly towards the people. Therefore, in the future it may need to be improved again and the government can be more open so that the public can accept all decisions well.

Keywords: Relevance, Pharaoh's Leadership, Today, Integration Method

Pendahuluan

Jika membahas wacana mengenai masalah kepemimpinan, tentu dalam lingkup masyarakat hal ini sangatlah lumrah. Mengingat bahwa seorang pemimpin tidak hanya berkaitan dengan dunia politik, namun dimulai dari lingkup keluarga pastinya terdapat seorang pemimpin. Setiap individu memiliki karakternya masing-masing, sehingga hal tersebut pasti dapat mempengaruhi bagaimana cara ia memimpin. Seseorang yang bijaksana akan melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin dengan sebaik mungkin dan berusaha agar tidak merugikan pihak manapun, berbeda dengan orang yang memiliki tingkat keegoisan yang tinggi, maka ia tidak akan peduli bagaimana menderitanya orang-orang yang ada dibawah naungan kekuasaannya. Mirisnya, hal seperti ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali. Fakta mengenai kasus tersebut sudah cukup banyak yang terlihat oleh mata telanjang.

Dalam agama Islam, al-Qur`an telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, salah satunya tentang menjadi pemimpin yang baik dan juga taat kepada Allah SWT. Namun tetap saja hal ini tidak mempengaruhi tentang adanya seseorang pemimpin yang bertindak semena-mena serta memperlakukan rakyatnya dengan kejam karena merasa dirinya sangat berkuasa. Hal seperti itulah yang menyebabkan kekuasaan tetap menjadi yang terkuat, sehingga orang-orang yang tidak memilikinya semakin tidak peduli dengan keadaan darurat yang ada disekitar. Mereka lebih memilih bungkam terhadap kenyataan-kenyataan yang ada, namun ada juga sebagian yang malah memperkeruh keadaan. Siapapun tahu bahwa kekuasaan bisa memberikan apa saja yang kita inginkan, maka dari itu tak sedikit pula orang-orang yang berlomba-lomba mengejarnya hanya untuk kepentingan pribadi. Dari

sinilah timbul ketidak-adilan bagi sebagian orang, siapa saja yang berani melawan orang yang berkuasa, maka dia harus bersiap-siap menerima segala konsekuensinya.

Kenyataannya, fenomena yang seperti itu tidak hanya terjadi sekali ataupun dua kali. Hampir diseluruh wilayah ada masanya dipimpin oleh seseorang yang begitu mementingkan egonya sehingga tidak peduli terhadap rakyat serta tatanan negara yang ada, dan berakhir menjadi pemimpin yang tidak bisa menjalankan amanah dengan baik untuk memberikan kesejahteraan pada rakyatnya. Para pemimpin yang semakin haus akan kekuasaan akan terus-menerus menuruti egonya untuk tetap mempertahankan tahta yang dimilikinya dengan menghalalkan segala cara, sekalipun harus mengorbankan nyawa rakyatnya.

Sejarah dunia mencatat, salah satu pemimpin bobrok yang bertindak semena-mena adalah Adolf Hitler. Saat memegang negara Jerman, dia memiliki cita-cita untuk menciptakan kumpulan masyarakat yang hanya terdiri dari bangsa Jerman sendiri. Orang-orang yang berasal dari luar golongan mereka –orang Yahudi- dianggap sebagai ancaman baginya, sehingga dia memerintahkan pasukannya untuk menahan dan membunuh dengan angka kematian diatas enam juta korban jiwa.¹ Tidak jauh beda dengan yang sebelumnya, di Indonesia sendiri, model-model kepemimpinan bobrok yang bertindak semena-mena pernah ada pada masa presiden kedua RI yang cukup terkenal sebagai seorang pemimpin yang otoriter, tak lain adalah Soeharto. Memang tak dapat dipungkiri bahwa pada masa kepemimpinannya, ia berhasil memperbaiki Indonesia yang semula adalah negara miskin menjadi negara yang berkembang. Selama ia memimpin, keamanan negara juga menjadi stabil. Namun, disamping itu dia juga menghalalkan segala cara untuk tercapainya kepentingan politik. Model pemerintahannya yang banyak memicu ide-ide baru untuk kepentingan tertentu memaksa rakyat pada waktu itu untuk taat serta tidak melawan, tidak memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi yang dimiliki, dan tidak ada perkumpulan musyawarah untuk membangun tatanan negara secara gotong royong.²

Berbagai macam pemimpin kejam seperti yang telah dijelaskan diatas telah ada sejak zaman kenabian dalam Islam, bahkan sebelum Nabi Muhammad SAW. lahir dan diutus menjadi seorang rasul.³ Semua itu telah terekam dalam kitab suci al-Qur`an, hal ini berguna untuk dijadikan salah satu pedoman umat manusia agar tidak semauanya saja ketika diri sendiri telah mampu menjadi seorang pemimpin atau memiliki sebuah kekuasaan. Salah satu pemimpin kejam yang namanya tercantum dalam al-Qur`an adalah Fir`aun, hampir semua umat Islam tahu bahwa pemimpin yang satu ini sangat masyhur akan kekejamannya dikala memimpin rakyatnya di wilayah Mesir. Berkat kekuasaan serta kekayaan yang dimilikinya, ia merasa berhasil membangun negara Mesir untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi⁴, hal ini bisa dijadikan sebagai sisi positif dari Fir`aun, namun sisi buruknya dengan tegas dia mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. an-Nazi`at/79 ayat 24:

(فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ)

¹ Fauzan Adhim, Tesis berjudul “Analisis Kepemimpinan Fir`aun Dalam Al-Qur`an Perspektif Psikologi Dan Sosiologi Kepemimpinan Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 1-2.

² Ibid., h. 2-3.

³ Alfina Pasca Khaira, Skripsi berjudul “Kisah Pemimpin Zhalim Perspektif Mufasir (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Al-Azhar)”, Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta, 2020, h. 1.

⁴ Sugeng Prasetyo, Skripsi berjudul “Kesombongan Fir`aun dalam al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlily)”, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, h. 3

“(Seraya) berkata, “Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.”(24)

Meskipun Fir’aun telah menyebut dirinya sebagai Tuhan, selalu ada perasaan takut dalam hatinya karena sebuah berita yang dikabarkan bahwa akan ada bayi putra yang lahir membawa ajaran agama yang akan disampaikan pada kaumnya bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah SWT., bukanlah Fir’aun yang jelas bahwa dia adalah manusia. Dengan begitu Fir’aun membunuh seluruh bayi laki-laki yang lahir pada masa itu agar apa yang telah dia dengar itu tidak terjadi. Tak hanya sampai disitu, bagi siapapun yang kala itu berada dibawah kepemimpinan Fir’aun, jika berbuat tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki Fir’aun, atau berani menganut ajaran yang dibawakan oleh Musa, maka Fir’aun tidak segan untuk menyiksa mereka.

Sebagaimana contoh diatas, setiap pemimpin pasti memiliki sisi baik dan juga buruknya. Islam tidak mengajarkan umatnya agar selalu taat terhadap pemimpin yang sekiranya menyimpang dari batas wajar, namun juga kita sebagai rakyat juga harus mampu menyadari hal-hal baik yang dilakukan oleh sang pemimpin negara, sehingga kita sebagai rakyat tetap bisa memilih antara kehendak pemimpin yang dapat membawa masyarakatnya menuju kesejahteraan atau berusaha menghilangkan kesengsaraan. Jika seorang pemimpin selalu berpegang teguh pada tuntutan Allah dan Rasul-Nya, maka ia wajib ditaati, karena akan membawa rakyatnya menuju kebaikan. Sebaliknya jika seorang pemimpin bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, mau tidak mau ia harus diberi kritik agar dapat kembali pada jalan yang benar-benar di ridloi oleh Allah SWT. dengan cara-cara yang persuasif. Namun jika cara tersebut pun diacuhkan oleh pemimpin tersebut, maka dengan jelas ia tidak boleh dipatuhi.⁵

Apabila kita mampu mengamatinya dengan baik, hal tersebut bisa saja terjadi disekitar kita, mulai dari tindakan semena-mena seorang kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya, kepala pimpinan yang lebih mementingkan egonya didalam dunia pendidikan ataupun ranah pekerjaan, hingga seorang pemimpin negara yang bisa jadi hanya berpura-pura peduli terhadap rakyat, poin utamanya disini adalah dunia politik. Lantas, apakah mereka tidak jauh beda dengan Fir’aun-Fir’aun pada zaman dahulu? Apakah akan tetap ada Fir’aun-Fir’aun yang bertindak seenaknya meskipun waktu terus melaju? Jika benar, apa solusi yang harus diadakan agar tidak semakin banyak korban atas kekejamannya? Namun jika salah, bagaimana cara meluruskan pandangan orang-orang terhadap isu yang belum jelas faktanya?

Dari penjelasan diatas, maka dapat dilihat secara tidak langsung bahwa praktik penyimpangan kepemimpinan telah banyak terjadi sejak di masa lalu hingga masa kini. Berbagai macam bentuk kesewenang-wenangan dalam bertindak sebagai pemimpin seolah menjadi suatu perkara yang sangat lumrah dalam dunia politik. Dengan begitu perlu adanya perubahan dari masing-masing individu untuk menghindari hal tersebut agar tidak semakin meluas dan menjadi sebuah fenomena yang terus menerus berulang di setiap masa dan wilayah. Maka dari itu penelitian ini ditulis dalam sebuah karya ilmiah agar dapat dijadikan sebagai salah satu pelajaran sehingga diharapkan bisa mengurangi lahirnya pemimpin-pemimpin yang bertindak semena-mena dan mencetak generasi pemimpin yang sesuai dengan norma-norma yang ada baik secara sosial maupun dalam agama Islam.

⁵ Alfina Pasca Khaira,... h. 4

Metode

Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian yang berbasis metode penafsiran integrasi hermeneutika dengan tujuan mengkaji kisah Fir'aun yang ada dalam QS. al-A'raaf ayat 127-129 lalu dihubungkan kembali dengan masa pemerintahan saat ini, namun tidak terfokus pada pemimpin negara sebagaimana Fir'aun yang menjadi pemimpin di wilayah Mesir pada kala itu. Penulis meluaskan objek kajiannya menjadi orang-orang yang memiliki kekuasaan dalam dunia politik, karena meskipun seiring berjalannya waktu, hal tersebut tak mengurangi tindakan orang-orang yang berkuasa untuk tidak meresahkan rakyat, sehingga penulis merasa perlu melakukan pengkajian ini untuk mengkonfirmasi tentang kebenaran Fir'aun-Fir'aun baru yang bermunculan.

Dalam kajian ini, penulis juga melakukan penelitian dengan tetap mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis agar terhindar dari tindakan plagiasi, diantaranya seperti; "Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam al-Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam", "Konspirasi Politik Penguasa dan Pengusaha (Analisis Kisah Fir'aun, Haman dan Qarun dalam Perspektif Tafsir al-Azhar)", "Kisah Pemimpin Zhalim Perspektif Mufasir (Studi Komparatif Tafsir *al-Munir* dan *al-Azhar*)", dan beberapa kajian penafsiran yang sejenis.

Berawal dari permasalahan yang diambil dan data yang akan dikumpulkan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), seluruh sumber berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir atau buku yang sesuai dengan judul penelitian sehingga didapat penjelasan mengenai kajian kisah kepemimpinan Fir'aun serta keterkaitannya dengan masa kini secara global dan juga menurut keilmuan tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan integrasi hermeneutika dengan menganalisa ayat untuk mengetahui kisah yang terkandung didalamnya, sehingga dari analisa ayat yang telah dicantumkan pada penjelasan sebelumnya akan ditemukan pula relevansinya dengan masa kini.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan difokuskan ke dalam beberapa persoalan akademik, agar dapat dijadikan acuan dalam penelitian, diantaranya yaitu menjelaskan kondisi sosial dan politik masa kini serta mengkaji kisah Fir'aun dalam QS. al-A'raaf ayat 127-129 untuk mengetahui kebenaran bahwa keduanya memiliki keterkaitan atau tidak melalui pendekatan integrasi hermeneutika Fazlur Rahman serta menentukan solusi untuk langkah kedepannya.

Secara praktis, lewat dari penelitian ini diharapkan setiap orang yang memiliki kekuasaan agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan pemimpin terdahulu sehingga dapat menciptakan suatu keadaan yang lebih baik bagi mereka sendiri dan juga orang-orang yang ada dibawah naungan mereka, khususnya bagi umat Islam dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman mencari solusi atas segala permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

A. Penafsiran QS. al-A'raaf ayat 127-129

(وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُؤُا مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذُرْكُمُ الْهَيْكَلُ قَالَ
سَنُقَاتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ۝ ١٢٧ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ

وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ۚ ۱۲۸ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ
أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَلَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ
كَيْفَ تَعْمَلُونَ □ (۱۲۹)

“Para pemuka dari kaum Fir’aun berkata, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Fir’aun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.”(127) Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”(128) Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”(129)

Ayat tersebut menjelaskan sedikit tentang bagaimana bobroknya Fir’aun pada masa ia sedang berada diatas tahta kekuasaannya. Para mufassir menjelaskan tindakan-tindakan Fir’aun sesuai dengan kehendaknya yang sangat menyiksa bagi kaumnya. Meskipun dalam al-Qur’an banyak diceritakan tentang masa hidup Fir’aun, penulis memilih untuk fokus mengkaji apa yang terkandung dalam ayat ini. Hal ini karena dirasa terdapat keterkaitan model kepemimpinan pada masa itu dengan masa kini yang tengah terjadi disekitar kita, bahkan diberbagai wilayah. Memang tidak sepenuhnya sama, namun dari yang terlihat secara tidak langsung ada sedikit kesamaan tentang bagaimana tindakan semene-mena orang-orang yang berkuasa terhadap orang-orang lemah yang ada dibawahnya.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ (Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun) mereka bertanya kepada Fir’aun setelah dia membebaskan Musa- وَقَوْمَهُ “Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya) maksud dari kaum Nabi Musa ‘As adalah Bani Israil- لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ (untuk membuat kerusakan di negeri ini) yang dimaksud dengan membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) bagi Fir’aun dan kaumnya adalah Musa mengubah kepercayaan kaum Mesir terhadap tuhan yang harus disembah. Sebenarnya setelah peristiwa ini tiap kali Fir’aun melihat Musa, dia merasa sangat takut, maka dari itu Fir’aun tidak berani mengusiknya kembali, namun hal tersebut tidak diketahui oleh kaumnya, sehingga mereka tetap memberikan sebuah usulan terhadap Fir’aun untuk menangkap Nabi Musa ‘As dan memasukkannya ke dalam penjara kerajaan- وَيَذْرَؤُكَ وَالْهَيْكَلُ (dan meninggalkan kamu dan tuhan-tuhanmu?)” maksudnya adalah segala sesembahan kaum Mesir pada waktu itu; huruf *Lam* yang diberi harakat *kasrah* menjadi tanda bahwa kata tersebut adalah bentuk jamak dari kata *Ilaahun* yang berarti tuhan.⁶

قَالَ (Fir’aun menjawab) setelah sebelumnya dijelaskan bahwa Fir’aun selalu merasa takut tiap kali melihat Nabi Musa ‘As- سَنُقْتُلُ أَبْنَاءَهُمْ (“Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka) dia berupaya untuk mengancam Bani Israil dengan cara membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Dalam Tafsir al-Munir (Marah Labid) dijelaskan bahwa terdapat perbedaan

⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, vol. 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 449.



dalam membaca potongan ayat diatas, seperti Ibnu Katsir dan Nafi' membacanya *Sanaqtulu* yaitu pada huruf *Nun* diberi harakat *fathah* dan *Qaf* yang diberi sukun, sedangkan ulama-ulama yang lain membacanya dengan *Nun* yang diberi harakat *dlummah* dan *Qaf* yang diberi harakat *fathah* serta *Ta* yang diberi *tasydid*, maka dibaca *Sanuqattilu- وَتَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ* (dan kita biarkan hidup anak-anak perempuannya) hal ini bertujuan agar anak-anak perempuan nantinya dijadikan sebagai budak mereka- وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka”) Seperti semula, posisi kaum Mesir berada di atas, sementara Bani Israil adalah kelompok yang terpinggirkan di bawah kekuasaan mereka. Musa dan kaumnya, dibiarkan tanpa pengawasan, kaum Mesir beranggapan bahwa bukan karena mereka meremehkan ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh Musa dan kaumnya, bukan juga karena Fir'aun dan pengikutnya tidak mampu atau takut terhadap Musa dan Bani Israil. Para ulama tafsir berbeda pandangan mengenai hal ini; ada yang berpendapat bahwa Fir'aun tidak melangkah demikian karena keterbatasan kemampuan dan kekuasaannya untuk melakukannya.⁷

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan pada bagian ini perihal kisah Nabi Musa dan Fir'aun telah memasuki fase ketujuh. Pada fase ini Allah SWT mengungkapkan rencana jahat Fir'aun dan pengikutnya untuk menghancurkan Musa dan kaumnya. Mereka merasa sangat benci dan marah terhadap Musa dan kaumnya, terutama setelah para ahli sihir yang awalnya bergabung dengan Fir'aun, beralih ke pihak Musa dan menyatakan keimanan mereka, yang disaksikan oleh banyak orang.

Para tokoh kaum Fir'aun menanyakan kepadanya apakah dia akan membiarkan Musa dan kaumnya bebas seperti itu. Mereka mengkhawatirkan bahwa jika hal tersebut dibiarkan, Musa dan kaumnya akan merusak rakyat mereka dengan mengajak mereka memeluk agama Musa atau mengambil alih kendali atas mereka. Fir'aun khawatir bahwa jika Musa dan kaumnya dibiarkan bebas, maka mereka akan membuat rakyat tidak akan lagi menyembah Fir'aun.

Dalam catatan sejarah Mesir kuno, orang Mesir menyembah beberapa dewa yang salah satunya adalah dewa matahari yang mereka sebut Ra. Selain itu, dalam keyakinan mereka, Fir'aun dianggap sebagai keturunan dan putra dari dewa matahari tersebut. Hasan al-Bashri mengungkapkan bahwa Fir'aun sebenarnya menyembah berhala atau patung, dan ia selalu menghadap dan memuja patung itu. Sementara itu, at-Taimi mengatakan bahwa Fir'aun menyembah benda yang diletakkan di lehernya.

Setelah mendengar penjelasan dari para tokohnya, Fir'aun menyatakan, "Kita akan membunuh semua anak laki-laki dari Bani Israil dan membiarkan anak perempuan mereka hidup seperti yang sudah kita lakukan sebelumnya. Dengan cara ini, jumlah mereka tidak akan bertambah dan bahkan akan semakin berkurang. Selain itu, kita memiliki kekuasaan penuh atas mereka dan mereka tidak akan mampu mengganggu atau membuat kerusakan di tanah kita atau melarikan diri dari kendali kita."

Setelah Fir'aun mengumumkan rencananya untuk membunuh anak-anak laki-laki Bani Israil, kabar tersebut menyebar ke telinga mereka dan menimbulkan rasa takut dan kegelisahan. Namun, Musa kemudian menenangkan mereka dan memberi nasihat bahwa mereka harus memohon bantuan dari Allah SWT dan mencari solusi dari-Nya untuk

⁷ Muhammad Nawawi al-Jawi, 2:450.

menghindari ancaman Fir'aun. Ia mengatakan kepada mereka agar bersabar dan tidak merasa sedih karena Allah SWT akan senantiasa membantu dalam setiap kesulitan. Sabar adalah senjata bagi seorang Mukmin dan kunci untuk mendapatkan kelapangan hidup. Selain itu, Musa menegaskan bahwa bumi ini milik Allah SWT dan akan diwariskan kepada para hamba yang dikehendaki-Nya.

Musa memberitahu Bani Israil bahwa mereka akan mendapatkan akhir yang baik jika mereka bertawakkal hanya kepada Allah SWT. Dia mengatakan bahwa hanya orang yang beriman yang akan memperoleh kemenangan, tidak seperti Fir'aun dan kaumnya yang mengira sebaliknya. Namun, Bani Israil tidak sepenuhnya percaya padanya dan merasa putus asa karena mereka telah mengalami penderitaan yang lama akibat perlakuan kejam Fir'aun dan kaumnya. Mereka mengeluh dan mengatakan bahwa mereka telah disiksa dan dihinakan, bahkan sebelum kelahiran Musa, dan bahwa tragedi yang sama kembali terjadi. Namun, Musa meyakinkan mereka bahwa Allah SWT akan memberikan bantuan dan mengalahkan Fir'aun. Dia berharap pada karunia Allah SWT dan mengatakan bahwa Allah SWT akan menjadikan mereka para khalifah di muka bumi setelah Fir'aun dan kaumnya binasa. Dia juga menegaskan bahwa Allah SWT akan membalas amalan mereka, baik atau buruk, dan bahwa balasan itu akan sesuai dengan amalan yang mereka lakukan.⁸

B. Konteks Mikro dan Makro Kepemimpinan Fir'aun Pada QS. al-A'raaf Ayat 127-129

1. Konteks Mikro

QS. al-A'raaf ayat 127-129 ini merupakan sepenggal kisah tentang kejamnya Fir'aun dikala memimpin bangsa Mesir pada masa Nabi Musa 'As. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki asbabun nuzul, QS. al-A'raaf ayat 127-129 menjadi salah satu dari bagian surah dalam al-Qur'an yang tidak memiliki asbabun nuzul dalam konteks mikro, mengingat ayat ini termasuk dalam ayat-ayat kisah yang memiliki tujuan paling utama untuk memberikan pelajaran kehidupan bagi umat-umat setelahnya, maka hal ini bisa dikatakan sebagai hal yang wajar jika turunnya ayat ini tidak memiliki latar belakang khusus seperti ayat-ayat yang berisi tentang hukum, karena pada dasarnya Allah menurunkan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberi peringatan pada umat manusia agar perilaku atau kejadian buruk di masa lampau tidak terjadi kembali di masa-masa setelahnya.

Pada penggalan kisah Fir'aun dalam QS. al-A'raaf ayat 127-129 ini, diceritakan tentang percakapan Fir'aun bersama para pemuka dari kalangannya. Pada waktu itu mereka mendiskusikan perihal Musa yang bisa saja mengancam posisi Fir'aun sebagai pemimpin jika dibiarkan tanpa diberi ancaman apapun. Maka dari itu, Fir'aun memutuskan untuk membunuh seluruh bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israil yang menjadi pengikut Nabi Musa 'As. Tentu hal tersebut menyebabkan Bani Israil merasa ketakutan setelah mendengar kabar mengenai ancaman Fir'aun terhadap mereka. Meskipun Nabi Musa 'As. telah berusaha menenangkan mereka, kaum Bani Israil tetap merasa terancam dan mengatakan pada Nabi Musa 'As. bahwa mereka telah disiksa sebelum dia datang dan setelahnya.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)* Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 71-73.

Melihat sebagian dari ancaman Fir'aun di atas terhadap Nabi Musa 'As. beserta para pengikutnya, tentu hal tersebut dapat memunculkan statement bahwa Fir'aun adalah pemimpin diktator yang bertindak semena-mena terhadap orang-orang yang ada dibawahnya. Kejahatan Fir'aun pun tidak hanya sebatas membunuh bayi laki-laki seperti yang dijelaskan sebelumnya, sebagian diantaranya adalah suka meremehkan orang lain, terutama orang-orang yang ada dibawahnya, Fir'aun juga menciptakan perpecahan pada rakyatnya dengan cara dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah kaum Mesir sendiri yang diperlakukan dengan baik, dan yang kedua adalah Bani Israil yang diperlakukan dengan tidak manusiawi.⁹

2. Konteks Makro

Meski sebelumnya telah dijelaskan bahwa QS. al-A'raaf ayat 127-129 tidak ditemukan asbabun nuzul dalam konteks mikro, dalam QS. al-A'raaf ayat 127-129 ini dapat ditelaah sejarah sekitar turunnya surah melalui klasifikasi surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Menurut Abu Zaid, melalui analisa penggolongan surah ini beliau menyatakan bahwa pembagian surah-surah al-Qur'an menjadi dua kategori, yaitu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, pembagian ini menunjukkan pandangan mengenai dua fase penting dalam proses pembentukan al-Qur'an. Kedua fase ini mencakup isi, struktur, dan konstruksi al-Qur'an. Dengan demikian, penggolongan *Makkiyah* dan *Madaniyah* secara tidak langsung mencerminkan interaksi yang erat dan harmonis antara teks al-Qur'an dengan realitas sejarah ketika al-Qur'an diturunkan.

Surat al-A'raaf sendiri secara umum termasuk dalam golongan surat *Makkiyah*, para ulama setuju dalam menyatakan surah ini diturunkan di Makkah. Bahkan sebagian besar menyatakan seluruh ayat surah al-A'raaf yang berjumlah 206 diturunkan di kota Makkah.¹⁰

Penguatan atas sifat *Makkiyah* dari surah Al-A'raf juga dapat dilihat dari tema-tema penting yang terkandung di dalamnya. Surah ini mengandung penjelasan dan bukti-bukti tentang keesaan Allah, juga cerita-cerita mengenai para nabi beserta bukti-bukti tentang misi kenabian dan kerasulan mereka.¹¹

Surah ini tidak mengungkapkan perjalanan akidah manusia sepanjang sejarah dan juga tidak menceritakan perjalanan manusia dari awal hingga akhirat secara langsung. Sebaliknya, surah ini menggambarkan peristiwa-peristiwa terkait peperangan dan kejahiliahan sebagai cara untuk mengungkapkan hal tersebut. Maka dari itu, surah ini menyajikan berbagai pemandangan dan peristiwa penting sebagai penanda dan perhentian dalam perjalanan manusia. Dengan pemandangan-pemandangan dan perhentian-perhentian ini, surah ini menantang manusia yang berhadapan dengan al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan paparan yang panjang melalui kisah-kisahannya, berbicara kepada mereka melalui ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan

⁹ Fauzan Adhim, 'Analisis Kepemimpinan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Dan Sosiologi Kepemimpinan Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam', 91.

¹⁰ Muchlis Muhammad Hanafi, 'Makkiy & Madaniy (Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an)', *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Desember 2017, 207.

¹¹ Muchlis Muhammad Hanafi, 214.

memberikan peringatan dan perhatian kepada mereka. Tujuan lainnya adalah mengajak mereka untuk menyelami dan memahami hakikat kehidupan yang sebenarnya.¹²

Fokus utama dari surah ini adalah memberikan peringatan dan perhatian melalui setiap peristiwa penting yang disampaikan dalam kisah-kisahannya, baik pada titik awal maupun pada titik akhir. Di antara titik awal dan titik akhir ini, terdapat berbagai kisah yang melibatkan kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, kaum Nabi Shaleh, kaum Nabi Luth, dan kaum Nabi Syu'aib. Selanjutnya, surah ini memberikan penekanan yang sangat kuat pada kisah tentang kaum Nabi Musa.¹³

Awal kisah Nabi Musa 'As. dalam surah al-A'raaf dimulai dari ayat 103. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa sebelum cerita beliau dimulai, terdapat beberapa kisah Nabi terdahulu yang Allah sampaikan kepada Rasulullah Saw. Kemudian, cerita-cerita tersebut ditutup dengan QS. al-A'raaf ayat 101 dengan redaksi "Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir".

Ayat tersebut pada intinya merupakan penghiburan bagi Nabi Muhammad Saw., bahwa para Rasul terdahulu telah memberikan penjelasan yang cukup terhadap kaum mereka yang membangkang, namun masih banyak dari kaum kafir tersebut yang menolak untuk percaya. Hal ini karena orang-orang kafir menolak prinsip utama ajaran yang dibawa para Nabi, yaitu kembali kepada Allah dan menyatukan-Nya dalam tauhid. Inilah yang sebelumnya mereka telah dustakan dengan keras, sehingga meskipun penjelasan yang diberikan sangat kuat, mereka tetap menolak semuanya. Oleh karena itu, jika ada kejadian serupa dari kaum Quraisy, Nabi Muhammad s.a.w. tidak perlu bersedih hati, karena hati orang-orang kafir sudah tersegel untuk penolakan tersebut.¹⁴

Setelah Allah menceritakan tentang perjuangan para Nabi terdahulu yang telah disebutkan, dan setelah memberikan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sebelumnya kepada Rasulullah Saw., kini Allah menceritakan tentang pemilihan seorang Rasul berikutnya, yaitu Musa, yang berhadapan dengan Fir'aun.

Kisah Nabi Musa 'As. yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan kisah yang selalu diulang-ulang. Hal ini karena perjuangan Rasul-rasul sejak Nabi Nuh hingga Nabi Isa, jika dibandingkan dengan perjuangan Musa, adalah perjuangan yang paling rumit dan sulit. Tujuan utama misi beliau adalah membebaskan Bani Israil dari perbudakan dan penindasan Fir'aun. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, Nabi Musa 'As. harus menghadapi Fir'aun dan para elit kekuasaan yang mendukungnya, karena kejahatan seorang diktator sering kali didorong oleh para penasihat dan orang-orang berpengaruh di sekitarnya. Oleh karena itu, perjuangan Musa hampir sama beratnya dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw.¹⁵ Selain itu, pada saat masa penurunan al-Qur'an, Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya dihadapkan dengan Bani Israil, terlebih orang-

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, vol. 4 (Jakarta: Gema Insani, 2002), 261.

¹³ Sayyid Quthb, 4:262.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4:2461.

¹⁵ Hamka, 4:2464.

orang Yahudi yang begitu kagum terhadap Nabi Musa 'As. namun menolak dengan keras terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.¹⁶

Di dalam Surat al-A'raf ayat 103, dimulailah pemaparan tentang perjuangan Nabi Musa melawan Fir'aun dan para elitnya. Pada bagian ini digambarkan bahwa Nabi Musa 'As. telah diutus oleh Allah dengan membawa ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran Allah Yang Maha Esa, namun Fir'aun dan para pengikutnya menolak untuk menerimanya. Mereka tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Musa 'As.¹⁷

Surat ini juga mengingatkan mereka tentang akibat yang menimpa orang-orang yang mengikuti jalur kerusakan dan kedurjanaan. Ayat ini diikuti oleh beberapa ayat lain yang menjelaskan tentang konfrontasi antara tujuan suci Nabi Musa 'As. dalam mencari penyelesaian, dengan maksud Fir'aun dan para elitnya yang bertahan dengan kebingungannya. Semua peristiwa ini diakhiri dengan konsekuensi dan akibat yang akan ditemui di masa depan sebagai hasil dari perbuatan mereka.¹⁸

Kemudian pada ayat 104-105 dijelaskan tentang pertemuan pertama Fir'aun dengan Nabi Musa 'As. setelah terpisah dalam waktu yang cukup lama. Sebab pada saat masih bayi, Nabi Musa 'As. dipungut dari sungai dan dirawat dengan baik oleh keluarga Fir'aun dalam istana. Namun setelah beranjak remaja terjadi suatu hal yang membuat Nabi Musa 'As. lari menuju Madyan, barulah setelah itu dia kembali pada Fir'aun dalam keadaan telah diutus oleh Allah Swt. menjadi seorang Rasul.¹⁹

Lalu, pada ayat-ayat selanjutnya diterangkan tentang pembuktian-pembuktian Nabi Musa 'As. bahwa dia adalah utusan Allah Swt. untuk mereka, orang-orang dari kalangan Fir'aun yang kemudian percaya terhadap Nabi Musa 'As., hukuman Fir'aun terhadap orang-orang dari kalangannya yang berpindah mengikuti Nabi Musa 'As., perundingan Fir'aun bersama para pemuka tentang kedatangan Nabi Musa 'As. yang akan mengancam posisi mereka jika dibiarkan tanpa diberi tindakan.

Sampailah pada bagian surat al-A'raaf ayat 127-129, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pada ayat 127 Fir'aun berunding dengan para pemukanya mengenai kedatangan Nabi Musa 'As. Fir'aun yang pada waktu itu sebenarnya telah memiliki rasa takut setiap kali melihat Musa semenjak ia mengalami kekalahan, hanya bisa memberikan ancaman untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari para pengikut Musa. Meskipun begitu, ketakutan Fir'aun terhadap Nabi Musa 'As. tidaklah diketahui oleh orang-orang disekitarnya, sehingga ketika Fir'aun diajak berdiskusi oleh para pemukanya dia hanya mampu memberikan ancaman tersebut.

Seusai Fir'aun dan para kaumnya mengalami kekalahan yang terhina dalam medan peperangan antara iman dan kediktatoran, yaitu pada saat Fir'aun mengadakan sayembara para penyihir untuk melawan Nabi Musa 'As. yang dituduh memiliki sihir, mereka benar-benar berusaha membuat perhitungan agar Musa tidak selamat. Maka dari itu Fir'aun bersama para pemukanya terus-menerus menyusun rencana untuk menyiksa Musa bersama dengan para pengikutnya. Para pemuka inilah yang selalu menghasut

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an)*, 5:103.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4:2465.

¹⁸ Hamka, 4:2465.

¹⁹ Hamka, 4:2466.

Fir'aun untuk menangkap Musa beserta para pengikutnya, dengan alasan keberadaan Musa dapat mengancam posisi Fir'aun sebagai pemimpin, maka dari itu Fir'aun terus-menerus mengeluarkan ancaman untuk Nabi Musa 'As. beserta kaumnya.²⁰

C. Legal Moral

Meski sebelumnya telah dijelaskan bahwa QS. al-A'raaf ayat 127-129 tidak ditemukan asbabun nuzul dalam konteks mikro, dalam QS. al-A'raaf ayat 127-129 ini dapat ditelaah sejarah sekitar turunnya surah melalui klasifikasi surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Menurut Abu Zaid, melalui analisa penggolongan surah ini beliau menyatakan bahwa pembagian surah-surah al-Qur'an menjadi dua kategori, yaitu *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, pembagian ini menunjukkan pandangan mengenai dua fase penting dalam proses pembentukan al-Qur'an. Kedua fase ini mencakup isi, struktur, dan konstruksi al-Qur'an. Dengan demikian, penggolongan *Makkiyah* dan *Madaniyah* secara tidak langsung mencerminkan interaksi yang erat dan harmonis antara teks al-Qur'an dengan realitas sejarah ketika al-Qur'an diturunkan.

Surat al-A'raaf sendiri secara umum termasuk dalam golongan surat *Makkiyah*, para ulama setuju dalam menyatakan surah ini diturunkan di Makkah. Bahkan sebagian besar menyatakan seluruh ayat surah al-A'raaf yang berjumlah 206 diturunkan di kota Makkah.²¹

Penguatan atas sifat *Makkiyah* dari surah Al-A'raf juga dapat dilihat dari tema-tema penting yang terkandung di dalamnya. Surah ini mengandung penjelasan dan bukti-bukti tentang keesaan Allah, juga cerita-cerita mengenai para nabi beserta bukti-bukti tentang misi kenabian dan kerasulan mereka.²²

Surah ini tidak mengungkapkan perjalanan akidah manusia sepanjang sejarah dan juga tidak menceritakan perjalanan manusia dari awal hingga akhirat secara langsung. Sebaliknya, surah ini menggambarkan peristiwa-peristiwa terkait peperangan dan kejahiliahan sebagai cara untuk mengungkapkan hal tersebut. Maka dari itu, surah ini menyajikan berbagai pemandangan dan peristiwa penting sebagai penanda dan perhentian dalam perjalanan manusia. Dengan pemandangan-pemandangan dan perhentian-perhentian ini, surah ini menantang manusia yang berhadapan dengan al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan paparan yang panjang melalui kisah-kisahannya, berbicara kepada mereka melalui ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan memberikan peringatan dan perhatian kepada mereka. Tujuan lainnya adalah mengajak mereka untuk menyelami dan memahami hakikat kehidupan yang sebenarnya.²³

Fokus utama dari surah ini adalah memberikan peringatan dan perhatian melalui setiap peristiwa penting yang disampaikan dalam kisah-kisahannya, baik pada titik awal maupun pada titik akhir. Di antara titik awal dan titik akhir ini, terdapat berbagai kisah yang melibatkan kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, kaum Nabi Shaleh, kaum Nabi Luth,

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, 4:393.

²¹ Muchlis Muhammad Hanafi, 'Makkiy & Madaniy (Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an)', *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Desember 2017, 207.

²² Muchlis Muhammad Hanafi, 214.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, vol. 4 (Jakarta: Gema Insani, 2002), 261.

dan kaum Nabi Syu'aib. Selanjutnya, surah ini memberikan penekanan yang sangat kuat pada kisah tentang kaum Nabi Musa.²⁴

Awal kisah Nabi Musa 'As. dalam surah al-A'raaf dimulai dari ayat 103. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa sebelum cerita beliau dimulai, terdapat beberapa kisah Nabi terdahulu yang Allah sampaikan kepada Rasulullah Saw. Kemudian, cerita-cerita tersebut ditutup dengan QS. al-A'raaf ayat 101 dengan redaksi "Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir".

Ayat tersebut pada intinya merupakan penghiburan bagi Nabi Muhammad Saw., bahwa para Rasul terdahulu telah memberikan penjelasan yang cukup terhadap kaum mereka yang membangkang, namun masih banyak dari kaum kafir tersebut yang menolak untuk percaya. Hal ini karena orang-orang kafir menolak prinsip utama ajaran yang dibawa para Nabi, yaitu kembali kepada Allah dan menyatukan-Nya dalam tauhid. Inilah yang sebelumnya mereka telah dustakan dengan keras, sehingga meskipun penjelasan yang diberikan sangat kuat, mereka tetap menolak semuanya. Oleh karena itu, jika ada kejadian serupa dari kaum Quraisy, Nabi Muhammad s.a.w. tidak perlu bersedih hati, karena hati orang-orang kafir sudah tersegel untuk penolakan tersebut.²⁵

Setelah Allah menceritakan tentang perjuangan para Nabi terdahulu yang telah disebutkan, dan setelah memberikan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sebelumnya kepada Rasulullah Saw., kini Allah menceritakan tentang pemilihan seorang Rasul berikutnya, yaitu Musa, yang berhadapan dengan Fir'aun.

Kisah Nabi Musa 'As. yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan kisah yang selalu diulang-ulang. Hal ini karena perjuangan Rasul-rasul sejak Nabi Nuh hingga Nabi Isa, jika dibandingkan dengan perjuangan Musa, adalah perjuangan yang paling rumit dan sulit. Tujuan utama misi beliau adalah membebaskan Bani Israil dari perbudakan dan penindasan Fir'aun. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, Nabi Musa 'As. harus menghadapi Fir'aun dan para elit kekuasaan yang mendukungnya, karena kejahatan seorang diktator sering kali didorong oleh para penasihat dan orang-orang berpengaruh di sekitarnya. Oleh karena itu, perjuangan Musa hampir sama beratnya dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw.²⁶ Selain itu, pada saat masa penurunan al-Qur'an, Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya dihadapkan dengan Bani Israil, terlebih orang-orang Yahudi yang begitu kagum terhadap Nabi Musa 'As. namun menolak dengan keras terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.²⁷

Di dalam Surat al-A'raf ayat 103, dimulailah pemaparan tentang perjuangan Nabi Musa melawan Fir'aun dan para elitnya. Pada bagian ini digambarkan bahwa Nabi Musa 'As. telah diutus oleh Allah dengan membawa ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran

²⁴ Sayyid Quthb, 4:262.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4:2461.

²⁶ Hamka, 4:2464.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman al-Qur'an)*, 5:103.

Allah Yang Maha Esa, namun Fir'aun dan para pengikutnya menolak untuk menerimanya. Mereka tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Musa 'As.²⁸

Surat ini juga mengingatkan mereka tentang akibat yang menimpa orang-orang yang mengikuti jalur kerusakan dan kedurjanaan. Ayat ini diikuti oleh beberapa ayat lain yang menjelaskan tentang konfrontasi antara tujuan suci Nabi Musa 'As. dalam mencari penyelesaian, dengan maksud Fir'aun dan para elitnya yang bertahan dengan kebingungannya. Semua peristiwa ini diakhiri dengan konsekuensi dan akibat yang akan ditemui di masa depan sebagai hasil dari perbuatan mereka.²⁹

Kemudian pada ayat 104-105 dijelaskan tentang pertemuan pertama Fir'aun dengan Nabi Musa 'As. setelah terpisah dalam waktu yang cukup lama. Sebab pada saat masih bayi, Nabi Musa'As. dipungut dari sungai dan dirawat dengan baik oleh keluarga Fir'aun dalam istana. Namun setelah beranjak remaja terjadi suatu hal yang membuat Nabi Musa 'As. lari menuju Madyan, barulah setelah itu dia kembali pada Fir'aun dalam keadaan telah diutus oleh Allah Swt. menjadi seorang Rasul.³⁰

Lalu, pada ayat-ayat selanjutnya diterangkan tentang pembuktian-pembuktian Nabi Musa 'As. bahwa dia adalah utusan Allah Swt. untuk mereka, orang-orang dari kalangan Fir'aun yang kemudian percaya terhadap Nabi Musa 'As., hukuman Fir'aun terhadap orang-orang dari kalangannya yang berpindah mengikuti Nabi Musa 'As., perundingan Fir'aun bersama para pemuka tentang kedatangan Nabi Musa 'As. yang akan mengancam posisi mereka jika dibiarkan tanpa diberi tindakan.

Sampailah pada bagian surat al-A'raaf ayat 127-129, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pada ayat 127 Fir'aun berunding dengan para pemukanya mengenai kedatangan Nabi Musa 'As. Fir'aun yang pada waktu itu sebenarnya telah memiliki rasa takut setiap kali melihat Musa semenjak ia mengalami kekalahan, hanya bisa memberikan ancaman untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari para pengikut Musa. Meskipun begitu, ketakutan Fir'aun terhadap Nabi Musa 'As. tidaklah diketahui oleh orang-orang disekitarnya, sehingga ketika Fir'aun diajak berdiskusi oleh para pemukanya dia hanya mampu memberikan ancaman tersebut.

Seusai Fir'aun dan para kaumnya mengalami kekalahan yang terhina dalam medan peperangan antara iman dan kediktatoran, yaitu pada saat Fir'aun mengadakan sayembara para penyihir untuk melawan Nabi Musa 'As. yang dituduh memiliki sihir, mereka benar-benar berusaha membuat perhitungan agar Musa tidak selamat. Maka dari itu Fir'aun bersama para pemukanya terus-menerus menyusun rencana untuk menyiksa Musa bersama dengan para pengikutnya. Para pemuka inilah yang selalu menghasut Fir'aun untuk menangkap Musa beserta para pengikutnya, dengan alasan keberadaan Musa dapat mengancam posisi Fir'aun sebagai pemimpin, maka dari itu Fir'aun terus-menerus mengeluarkan ancaman untuk Nabi Musa 'As. beserta kaumnya.³¹

D. Analisa

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4:2465.

²⁹ Hamka, 4:2465.

³⁰ Hamka, 4:2466.

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, 4:393.

Indonesia merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Namun, kenyataannya tidak semua masyarakatnya secara sempurna menjalankan ajaran agama tersebut. Menariknya, banyak individu yang memiliki posisi penting dalam pemerintahan dan memiliki pengaruh dalam pembuatan kebijakan, namun ironisnya kebijakan-kebijakan tersebut cenderung mendukung kalangan yang lebih berkuasa. Contoh yang dapat kita lihat adalah pada masa pemerintahan Suharto.³²

Era Orde Baru menjadi bagian dari sejarah dan rakyat tidak ingin mengulang kembali masa lalu tersebut. Rakyat hanya menginginkan reformasi total terhadap sistem-sistem yang telah dengan kejam menindas hak-hak mereka. Sistem pemerintahan yang dzalim masih terlihat dalam pemerintahan saat ini. Manusia dengan karakteristik mirip Fir'aun secara historis dan kontekstual terus muncul dengan berbagai bentuk kepemimpinan yang mengingatkan pada Fir'aun itu sendiri. Banyak penguasa pasca kejatuhan Fir'aun yang masih mementingkan diri sendiri sambil menindas dan menyiksa rakyatnya. Hal yang sama berlaku bagi bawahan raja, mulai dari perdana menteri hingga kepala desa, kehidupan mereka mirip dengan bangsawan Mesir pada masa itu. Meskipun mereka mengklaim membela rakyat secara retorik, kenyataannya rakyat miskin semakin tertindas.³³

Kebanyakan orang-orang yang berkuasa bertindak sesuai dengan kehendak mereka, tidak peduli apakah yang mereka lakukan serta tetapkan menyebabkan kerugian atau tidak bagi kalangan yang ada dibawah mereka, yang terpenting tujuan mereka tercapai dan mereka merasa puas.

Tindakan semena-mena yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan dalam dunia politik di masa kini selalu saja menjadi sebuah permasalahan yang seringkali muncul di berbagai wilayah, tak terkecuali di dalam negara kita sendiri yaitu Indonesia. Peristiwa seperti ini merupakan sebuah fenomena yang cukup meresahkan dan dapat memberikan kerugian pada masyarakat dikarenakan orang-orang yang memiliki kekuasaan tersebut tidak peduli terhadap kepentingan umum dan hanya memikirkan kepentingan. Bukan secara keseluruhan, namun sebagian orang-orang di dunia politik tak jarang menetapkan sebuah keputusan yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat. Tak jarang oknum-oknum yang semacam itu berusaha memanfaatkan kedudukan mereka untuk menambah harta kekayaannya sendiri.

Dewasa ini, kasus penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi di Indonesia semakin marak. Bahkan sempat terjadi kerusuhan yang cukup parah pada waktu tahun 2019 lalu akibat peristiwa RUU KUHP yang merancang beberapa pasal terbaru dan cukup kontroversial. Tentu saja, hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan ini membuat banyak masyarakat merasa tidak masuk akal perihal hukuman-hukuman yang diberikan dalam RUU KUHP. Tak hanya itu, sampai saat ini masih banyak terjadi penyalahgunaan kekuasaan untuk membebaskan mereka atau orang-orang yang ada di pihak mereka agar terlepas dari jeratan kasus yang mereka perbuat sendiri. Adapun beberapa kasus diatas yang sempat menimbulkan keresahan masyarakat diantaranya:

Pertama, RUU KUHP (Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana), yaitu sebuah undang-undang yang dirancang untuk menggantikan KUHP yang

³² Effendi, 'Historisitas Kisah Fir'aun Dalam Perspektif Islam', *Al-Adyan* 13 (2018): 89, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.

³³ Effendi, 90.

telah ada di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda. Undang-undang ini dirasa cukup kontroversial sebab terdapat beberapa pasal di dalamnya yang kurang bisa diterima oleh akal sehat, dengan begitu muncullah sebuah kontroversi ini yang akhirnya menciptakan sebuah perdebatan dan kritik dari berbagai kalangan.

Salah satu pasal yang dijadikan perdebatan dalam RUU KUHP adalah pasal mengenai penghinaan terhadap presiden. Isi yang ada dalam pasal ini menyatakan bahwa, siapapun yang berani melemparkan ujaran penghinaan terhadap presiden dapat dikenai hukuman penjara selama 4 tahun. Akibatnya, pasal ini dirasa tidak masuk akal sebab banyak yang memandangnya bahwa keputusan tersebut dapat menghalangi kebebasan dalam menyampaikan suara rakyat di Indonesia. Selain itu, pasal ini juga dipandang sebagai tameng pemerintah untuk memberi batasan terhadap kebebasan pers dan HAM (Hak Asasi Manusia).³⁴

Kesimpulan

Kepemimpinan Fir'aun di Mesir pada masa Nabi Musa 'As menunjukkan contoh yang sangat buruk dalam sejarah. Fir'aun merupakan pemimpin otoriter dan kejam yang mempertahankan kekuasaannya dengan menggunakan kebrutalan dan mengklaim dirinya sebagai tuhan. Penindasannya terhadap orang Israel, yang dijadikan budak dan diperlakukan dengan kejam, menggambarkan ketidakadilan dan ketidakberpihakannya terhadap hak asasi manusia. Ketika Nabi Musa 'As muncul sebagai nabi dan pembawa pesan Allah, Fir'aun menolak keras untuk mendengarkan ajaran-ajaran kebenaran tersebut. Kehancuran akhirnya, bersama dengan pasukannya, di Laut Merah, menggarisbawahi akibat buruk dari kepemimpinan yang zalim dan penolakan terhadap peringatan. Kisah ini menjadi peringatan yang jelas tentang bahaya keangkuhan dan ketidakadilan dalam kepemimpinan, serta pentingnya menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan menghormati kebenaran untuk kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya.

Pendapat mengenai pemerintah diktator di Indonesia tidaklah benar, kebanyakan masyarakat langsung mengklaimnya secara sepihak. Kurangnya budaya literasi di Indonesia menjadi salah satu penyebab informasi yang diterima tidak akurat, namun hal ini juga tidak membenarkan orang-orang yang di atas untuk bertindak sekenanya. Sosialisasi antara anggota pemerintahan dengan masyarakat perlu ditingkatkan lagi, hal ini akan berguna untuk mengurangi cekcok diantara keduanya akibat kesalahpahaman yang berujung pada tindak ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan Adhim, Tesis berjudul “*Analisis Kepemimpinan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Dan Sosiologi Kepemimpinan Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam*”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

³⁴ Daftar Pasal Kontroversial di RKUHP Terbaru, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221205202331-12-883194/daftar-pasal-kontroversial-di-rkuhp-terbaru> (Minggu, 05 Maret 2023 11:55 WIB)

Alfina Pasca Khaira, Skripsi berjudul “*Kisah Pemimpin Zhalim Perspektif Mufasir (Studi Komparatif Tafsir Al-Munîr dan Al-Azhar)*”, Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta, 2020

Sugeng Prasetyo, Skripsi berjudul “*Kesombongan Fir’aun dalam al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlily)*”, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018

Daftar Pasal Kontroversial di RKUHP Terbaru, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221205202331-12-883194/daftar-pasal-kontroversial-di-rkuhp-terbaru>

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj) Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, vol. 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017)

Muchlis Muhammad Hanafi, ‘Makkiy & Madaniy (Periodisasi Pewahyuan al-Qur`an)’, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an*, Desember 2017

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an (Di Bawah Naungan al-Qur`an)*, vol. 4 (Jakarta: Gema Insani, 2002)

Effendi, ‘Historisitas Kisah Fir’aun Dalam Perspektif Islam’, *Al-Adyan* 13 (2018): 89, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.